

***THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE, COMPANY PROFILE,  
MANAGERIAL OWNERSHIP, DIVIDEND POLICY, AND BOARD OF  
COMMISSIONERS ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE***

***PENGARUH KINERJA KEUANGAN, PROFIL PERUSAHAAN,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DEVIDEN, DAN DEWAN  
KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY***

**Meisa Widhaningrum<sup>1)</sup>, Rina Trisnawati<sup>2)</sup>\***

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200200208@student.ums.ac.id<sup>1)</sup>, rina.trisnawati@ums.ac.id<sup>2)</sup>\*

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze whether financial performance, company profile, managerial ownership, dividend policy, and board of commissioners affect Corporate Social Responsibility disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2022. The population in this study consists of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2022, totaling 228 companies. This research utilizes secondary data obtained from the annual reports of companies listed on the IDX from 2019 to 2022. The sampling technique employed is purposive sampling method, resulting in a sample of 23 companies with data analyzed from 92 companies over the years 2019 to 2022. Data collection is conducted through documentation method with multiple linear regression analysis technique. The research findings indicate that only one variable, namely financial performance, significantly influences CSR disclosure, while the other four variables, namely company profile, managerial ownership, dividend policy, and board of commissioners, do not have a significant influence on CSR disclosure..*

***Keywords:*** *Corporate Social Responsibility, Board of Commissioners, Dividend Policy, Managerial Ownership, Financial Performance, Company Profile*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kinerja keuangan, profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 berjumlah 228 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan data yang dianalisis sebanyak 92 perusahaan selama tahun 2019-2022. Pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu variabel yaitu kinerja keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sementara empat variabel lainnya yaitu profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

***Kata Kunci:*** *Corporate Social Responsibility, Dewan Komisaris, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, Profil Perusahaan.*

**PENDAHULUAN**

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis diskresioner dan

kontribusi sumber perusahaan Istiqomah & Amanah, (2021) dalam (Duni et al.,

2023). Kegiatan CSR menjadikan perusahaan berkomitmen untuk secara sukarela ikut meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan dalam berkontribusi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan, keluarga, dan komunitas lokal (Suprijani & Patrisia, 2020).

Menurut Purnomo & Prasetyo, (2021) dalam (Antoni, 2022). *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu aktivitas perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya kepada para *stakeholder* yaitu dengan cara memberikan perhatian terhadap lingkungan yang ada di sekitar perusahaan tersebut (Dewi et al., 2021). Dalam mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan, maka harus berpatokan pada *triple bottom lines*, yaitu selain untuk memperoleh keuntungan (*profit*), suatu instansi harus bisa terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan serta juga harus ikut berkontribusi aktif dalam penjagaan kebersihan lingkungan (*planet*). Pemerintah juga menerbitkan undang-undang mengenai tanggung jawab sosial ini, yaitu UU no. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang mewajibkan setiap perusahaan pada bidang yang terkait dengan sumber daya alam guna untuk menjalankan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (UU No.42, 2007).

*Corporate social responsibility* merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*-nya. Tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) perusahaan merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). CSR menjadi masalah dalam fenomena yang

terjadi di Indonesia, terutama pada perusahaan *go public*. Menurut Pratama & Ghozali, (2022) dalam (Rivandi, 2020) dalam konteks hubungan kemitraan antara pemerintah dan perusahaan, pemerintah daerah mengharapkan agar program-program CSR bisa membantu menyelesaikan permasalahan sosial, seperti masalah pengangguran, kemiskinan, masalah pendidikan, kesehatan, perumahan. Selain itu menyelesaikan masalah lingkungan yang dihadapi pemerintah daerah.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* sudah ada sebagai trend global dan mendorong perusahaan terlibat dalam aktivitas CSR untuk membangun bisnis yang berkelanjutan. *The United Nations Industrial Development Organizations* mendefinisikan CSR sebagai sebuah konsep manajemen dimana perusahaan mengintegrasikan masalah sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan interaksi dengan para *stakeholders* (Kinsey & Santoso, 2021) dalam (Barlinti & Aris, 2023).

Kewajiban yang diperuntukkan perusahaan atau badan usaha sebagaimana berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 adalah *Corporate Social Responsibility*. Namun, sering kali terdapat penyelewengan yang dilakukan perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya tersebut. Rivandi & Annisa, (2020) dalam Hafiz, (2019) menyebutkan dalam jurnal *Centre of Governance, Institutions and Organizations* bahwa kualitas pelaksanaan tanggung jawab sosial di Indonesia rendah dibanding perusahaan di negara Thailand. Hal tersebut diketahui dari perolehan nilai yang dicapai negara Thailand dari total keseluruhan 100 poin mendapat nilai 56,8 sementara Indonesia mendapatkan nilai sebesar 48,4. Sehubungan dengan

jurnal tersebut, dijelaskan bahwa yang menjadi peran penting dalam memastikan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkelanjutan adalah pemerintah dan *stakeholder*.

Menurut Suprasto & Haryanti, (2019) dalam (Fahmi, 2019) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi hal yang penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan tidak lepas dari dampak yang muncul di lingkungan masyarakat. Timbulnya dampak lingkungan ini akibat dari penggunaan sumber daya secara maksimal sehingga menimbulkan kesenjangan, polusi, dan timbulnya limbah produksi (Trisetiawan et al., 2022). Pengungkapan CSR dijadikan sebagai cara perusahaan untuk mengomunikasikan dampak lingkungan dan sosial akibat dari kegiatan operasional kepada *stakeholder* (Novianti & Eriandani, 2022). Pendapat ini didukung sejalan dengan Carroll (1979) dimana *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk kepedulian kepada *stakeholder* dengan cara pemenuhan tanggung jawab dalam aspek hukum, etika, ekonomi, serta kontribusi perusahaan.

Undang-undang nomor 40 tahun 2007 di Indonesia telah menetapkan kewajiban bagi Perseroan Terbatas (PT) untuk menjalankan tanggung jawab sosial. Namun, implementasi peraturan tersebut belum sepenuhnya mencegah terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam menangani dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Contohnya adalah kasus pelanggaran yang dilakukan oleh PT Greenfield pada tahun 2020, di mana perusahaan tersebut melakukan pembuangan limbah peternakan yang mencemari sungai, memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat

sekitar. Pelanggaran semacam ini mencerminkan bahwa masih ada perusahaan yang belum sepenuhnya memahami pentingnya *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Penelitian mengenai CSR menyoroti lima alasan mengapa perusahaan perlu mengungkapkan CSR, yaitu untuk meningkatkan kinerja keuangan, memberikan kontribusi pada nilai pasar, memberikan dampak positif pada masyarakat, meningkatkan kualitas produk, dan membangun koneksi dengan konsumen. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi CSR, dimana ada perusahaan yang belum memahami pentingnya CSR sebagai keputusan jangka panjang yang menguntungkan, serta perlunya upaya untuk menghindari masalah sosial dan lingkungan dengan membangun citra positif di mata masyarakat (Sundari, 2019).

Dalam konteks faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, penelitian telah mengaitkan profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan dewan komisaris dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Profil perusahaan, khususnya dalam industri *high profile*, diyakini memengaruhi pandangan politis dan pengungkapan CSR sebagai upaya untuk menghindari tekanan dan kritikan yang tak semestinya, meskipun temuan penelitian tentang pengaruhnya bervariasi. Begitu juga dengan kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen, yang memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan terkait CSR (Kurniadi & Wardoyo, 2022). Terdapat perbedaan dalam temuan penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor ini dengan pengungkapan CSR, dimana beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak. Oleh karena itu,

pemahaman mendalam terhadap interaksi kompleks antara faktor-faktor ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan implikasinya terhadap praktik bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (Saidung, 2020). Pada penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap hasil yang diberikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sondang Damanik & Dewayanto, 2021) serta Antoni & Pratami, (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambah profil perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kebijakan deviden sebagai variabel independent. Alasan peneliti menambahkan variabel profil perusahaan karena terdapat hubungan antara profil perusahaan dan tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan juga masyarakat (Herizona & Yuliana, 2021). Penambahan variabel kebijakan deviden sebagai variabel independent dikarenakan deviden merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap *shareholder*. Semakin lancar pembagian deviden pada perusahaan artinya semakin bagus pula tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *shareholder* sebagai bentuk praktik CSR (Wijaya & Sugara, 2020). Sedangkan penambahan variabel kepemilikan manajerial yaitu karena kepemilikan saham manajerial akan dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar suatu kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka semakin besar pula pengaruh keterlibatan baik manajer dan dewan

direksi dalam melakukan pengungkapan (Utami et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Profil Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022).

Berbagai teori yang mendasari penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Teori Keagenan

Tata kelola perusahaan didasarkan kepada teori keagenan, dimana pengawasan dan pengendalian perusahaan dibantu. Manajemen perusahaan dipandang tidak dapat dipercaya dalam melakukan kinerja secara baik bagi kepentingan pemegang saham dan *shareholders*. Pengelolaan perusahaan sendiri harus diawasi dan dikendalikan dalam memastikan kinerja para agen atau manajemen mematuhi peraturan yang ada. Manajemen menginginkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang kecil agar mendapatkan laba yang lebih besar agar menyenangkan *shareholder*. Tetapi di samping itu dari pemerintah mewajibkan penerapan tanggung jawab sosial oleh setiap perusahaan perseroan terbatas. Hal ini menyebabkan konflik terjadi karena manajemen dinilai tidak bisa menjalankan tugasnya dengan benar. Dari sini timbullah *agency cost* dikarenakan konflik antara manajemen dan *shareholder* Lutfiah & Pangestuti, (2023) dalam (Candra & Susi Dwi Mulyani, 2023).

### 2. Teori Stakeholder

*Stakeholder Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984) dimana teori ini menjelaskan tanggung

jawab yang dimiliki perusahaan terhadap *stakeholder*. Keberadaan *Stakeholder* mencakup konsumen, masyarakat, pemerintah, kreditor, supplier; pemegang saham, serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Lutfiah & Pangestuti, 2023). Beroperasinya suatu perusahaan bukan sekadar merealisasikan kepentingannya sendiri melainkan juga memberikan dampak baik bagi para *stakeholder* (Lutfiah & Pangestuti, 2023). Pernyataan tersebut menguatkan konsep tentang tanggung jawab perusahaan yang tidak semata – mata bertanggung jawab terhadap *shareholder* melainkan juga berkenaan dengan *stakeholder* (Ayuni, 2022) dalam (Candra & Susi Dwi Mulyani, 2023). Dalam rangka pemenuhan tanggung jawab kepada *stakeholder* – nya, perusahaan mengungkapkan Corporate Social Responsibility (CSR). Pengungkapan CSR menjadi cara bagi perusahaan untuk mengomunikasikan kepada *stakeholder* tentang informasi performa perusahaan mengenai informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

### 3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menerangkan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang timbul akibat sumber ekonomi yang digunakan perusahaan dalam beroperasi (Lutfiah & Pangestuti, 2023). Kontrak sosial tersebut mewakili ekspektasi masyarakat bahwa dengan suksesnya perusahaan dalam berkreasi juga memperhatikan konsekuensi manusia, lingkungan, dan sosial lainnya yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Perusahaan harus menangani konsekuensi dengan memenuhi keinginan masyarakat untuk melegitimasi kepentingan perusahaan (Saidung, 2020). Pelaksanaan kinerja lingkungan dan sosial menunjukkan

bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi hak investor tetapi juga melakukan pemenuhan atas hak – hak yang dimiliki oleh masyarakat (Lutfiah & Pangestuti, 2023). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi usaha yang ditempuh perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasional sesuai dengan norma – norma yang berlaku sehingga perusahaan mendapat legitimasi (Saidung, 2020) dalam (Barlinti & Aris, 2023).

### 4. Corporate Social Responsibility

Penafsiran CSR menurut The World Business Council on Sustainable Development (WBCSD) yaitu keselarasan entitas dalam menerapkan etika berperilaku yang baik saat menjalankan operasional serta keterlibatan perusahaan dalam andil pembangunan ekonomi berkelanjutan. CSR merupakan bentuk kesadaran perusahaan dimana keberadaannya tidak hanya mementingkan perolehan laba tetapi juga mengambil peran dalam kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat (Istiqomah & Amanah, 2021).

### 5. Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan menurut (Antoni, 2022) dalam (Dewi et al., 2021) merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Novianti & Eriandani, 2022). Profitabilitas menjadi faktor tersendiri

untuk menarik investor agar menanamkan modalnya ke sebuah perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengundang para investor berdatangan ke perusahaan tersebut, sehingga akan dibutuhkan pengungkapan tanggung jawab yang besar. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh (Suprasto & Haryanti, 2019). ROA dapat digunakan untuk mencari tahu profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi dan perusahaan lebih efisien.

## 6. Profil Perusahaan

Profil perusahaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Perusahaan digolongkan menjadi *high-profile* pada saat perusahaan memiliki level tinggi pada sensitivitas antara operasi usaha dan dampaknya pada hubungan dengan kepentingan masyarakat umum (Candra & Susi Dwi Mulyani, 2023) dalam (Dewi et al., 2021). Hasil penelitian Felicia dan Rasmini (2015) menyimpulkan bahwa tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan menurut (Purnomo & Prasetyo, 2021) menyimpulkan tipe industri (profile) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

## 7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu investor yang juga sebagai pemilik perusahaan memiliki tugas serta

wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) (Sondang Damanik & Dewayanto, 2021). Kepemilikan Manajerial yaitu besarnya persentase nilai saham yang ada pada pihak manajemen di bagi dengan total saham yang beredar. Pengukuran skala rasio digunakan dalam variabel ini dan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh total modal saham yang beredar (Fahmi, 2019) dalam (Wijaya & Sugara, 2020).

## 8. Kebijakan Deviden

Menurut (Novianti & Eriandani, 2022) kebijakan deviden adalah suatu keputusan pendanaan dalam menentukan pola dan besarnya laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan keputusan pembayaran deviden adalah suatu hal yang penting menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada investor atau akan ditahan untuk di investasikan kembali oleh perusahaan atau ikut ditanamkan dalam pembiayaan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan oleh perusahaan. Besarnya deviden yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan. Proporsi net incom after tax yang dibagikan sebagai deviden biasanya disajikan dalam *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* inilah yang akan menentukan besarnya deviden per lembar saham.

## 9. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ terpenting didalam tubuh perusahaan yang memiliki tugas dan wewenang dalam melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus, sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Cahyani

& Suryaningsih, 2016) dalam (Dewi et al., 2021). Dalam menentukan apakah manajemen telah secara keseluruhan memenuhi tanggung jawab mereka didalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian internal perusahaan dan juga untuk menciptakan tatakelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) maka dewan komisaris bertanggung jawab dalam menentukan dalam hal ini sebagai wakil para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan dari dasar teori yang digunakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Kinerja keuangan sebuah perusahaan tidak hanya mencerminkan sejauh mana aturan-aturan keuangan dijalankan, tetapi juga menjadi indikator tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin penting. Dorongan untuk melakukan tanggung jawab sosial berasal dari regulasi seperti Undang-Undang Pasal 74 No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengamatkan pengungkapan dalam laporan keuangan. Kewajiban sosial perusahaan, menurut (Utami et al., 2019), melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh *profit* tetapi juga oleh dampaknya terhadap karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Studi literatur mendukung bahwa pengungkapan sosial perusahaan sebagian besar didasarkan pada upaya komunikasi kinerja manajemen jangka panjang kepada stakeholder. Penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan, seperti DER dan ROA, berpengaruh signifikan terhadap CSR, menyoroti pentingnya integrasi praktik keuangan dan sosial untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara

keseluruhan.). Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

### H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### 2. Pengaruh Profil Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Profil perusahaan dapat menggambarkan tingkat eksposur dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Perusahaan *high profile*, seringkali menarik perhatian publik karena operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas, sementara perusahaan *low profile* cenderung kurang mendapat sorotan publik kecuali jika mengalami kegagalan atau kesalahan dalam proses produksinya. Perusahaan yang berorientasi pada konsumen cenderung lebih aktif dalam mengkomunikasikan tanggung jawab sosialnya untuk memperkuat citra perusahaan dan memengaruhi penjualan. Hal ini terkait dengan teori legitimasi, di mana perusahaan berupaya melegitimasi operasinya dan mengurangi tekanan dari lingkungan sosialnya. Faktor-faktor seperti tipe industri juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR, dengan perusahaan *high profile* cenderung memiliki dampak sosial yang lebih signifikan terhadap masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa profil perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, menegaskan pentingnya memperhatikan aspek profil perusahaan dalam strategi CSR. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

### H2 : Profil Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

### 3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Struktur kepemilikan saham dianalisis dari dua perspektif utama: pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Pendekatan keagenan melihat struktur kepemilikan sebagai cara untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sementara pendekatan informasi asimetri menganggapnya sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan informasi di pasar modal. Kepemilikan manajerial, di mana manajer juga menjadi pemegang saham perusahaan, dapat memiliki dampak signifikan. Kepentingan manajer cenderung lebih besar ketika kepemilikan mereka rendah, yang dapat mengarah pada perilaku oportunistik. Namun, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan memungkinkan pelaksanaan program CSR dengan lebih mudah. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR, menegaskan hubungan antara struktur kepemilikan saham dan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

### 4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan memberikan dampak yang menyeluruh, termasuk pada aspek ekonomi dan lingkungan sosial. Salah satu dampak ekonomi yang dapat terlihat adalah pembagian dividen kepada pemegang

saham, yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap return saham secara langsung. Lebih lanjut, pengungkapan CSR yang tinggi juga dapat memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks tanggung jawab sosial, perusahaan yang berkomitmen pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan melalui CSR juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggung jawaban sosial kepada para pemegang saham. Dengan demikian, melalui CSR, perusahaan berupaya memastikan operasinya dapat diterima oleh semua pihak terkait, meminimalisir konflik, dan membangun citra positif di mata investor. Dalam konteks ini, kebijakan dividen juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pemegang saham, dan semakin lancar pembagian dividen, semakin baik tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemegang saham. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR, tetapi penting untuk dicatat bahwa dividen payout ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan dan CSR. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H4 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

### 5. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Perusahaan di sektor sumber daya alam memiliki kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab lingkungan dan sosial guna mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang didorong oleh

regulasi yang mewajibkan pelaksanaan CSR. Studi menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, di mana independensi dewan, ukuran dewan, dan kepemimpinan CEO secara positif memengaruhi pengungkapan CSR. Dewan komisaris independen terbukti memberikan tekanan pada perusahaan untuk terlibat dalam CSR guna memastikan kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai sosial. Selain itu, keberagaman dewan komisaris, termasuk keragaman gender dan kewarganegaraan, juga memiliki dampak positif terhadap CSR, karena memberikan pandangan yang beragam dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan proporsi komisaris independen serta keberagaman dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi CSR, meskipun pengaruh dewan komisaris secara keseluruhan terhadap CSR cenderung tidak signifikan secara langsung. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H5 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengolahan data hasil penelitian menggunakan statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan tahun 2019-2022, sebanyak 228 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, sampel yang terdapat pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama kurun waktu empat tahun yaitu dimulai 2019-2022. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, untuk pengujian hipotesis yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel independent dengan dependen. Rumus model ekonometrika yang digunakan sebagai berikut :

$$CSR_{it} = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 PP + \beta_3 KM + \beta_4 KD + \beta_5 DK + \varepsilon$$

Dimana :

CSR<sub>it</sub> : Corporate Social Responsibility Disclosure

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$  : Koefisien Regresi

KK : Kinerja Keuangan

PP : Profil Perusahaan

KM : Kepemilikan Manajerial

KD : Kebijakan Deviden

DK : Dewan Komisaris

$\varepsilon$  : Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

Data dan Sampel	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022	228
Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan annual report selama tahun 2019-2022	(59)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan berakhir Bulan Desember	(0)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi variabel secara lengkap	(146)
Total sampel dalam satu tahun	23
Total sampel dalam empat tahun	92
Total sampel yang diolah selama empat tahun	92

Sumber: Data diolah, 2024

Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 228 data perusahaan. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan diperoleh sampel sejumlah 23 data perusahaan. Jumlah sampel dari tahun 2019-2022 terdapat 92 sampel.

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Uji Analisis Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif**

Var	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
KK	92	0,01	0,36	0,1053	0,08087
PP	92	0,00	1,00	0,7391	0,44152
KM	92	0,00	6,73	0,5524	1,40239
KD	92	0,04	63,16	1,2254	6,60481
DK	92	2,00	10,00	4,3696	1,97633
CSR	92	0,05	0,26	0,1101	0,05769

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2 Analisis deskriptif dari tabel menunjukkan bahwa terdapat 92 data perusahaan selama tahun 2019-2022. Dari variabel yang diamati, kinerja keuangan (KK) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,36 pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2019, dengan nilai terendah 0,01 pada beberapa perusahaan. Profil perusahaan (PP) menunjukkan variasi yang kurang, dengan nilai mean 0,7391 dan standar deviasi 0,44152. Kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan nilai mean 0,5524 dan standar deviasi 1,40239. Kebijakan dividen (KD) memiliki nilai mean 1,2254 dan standar deviasi 6,60481, menunjukkan variasi yang cukup besar. Dewan komisaris (DK) memiliki nilai mean 4,3696 dan standar deviasi 1,97633, dengan data yang kurang bervariasi. Sedangkan variabel *corporate social responsibility* (CSR) menunjukkan kurangnya variasi dengan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Analisis deskriptif dari tabel menunjukkan bahwa terdapat 92 data

perusahaan selama tahun 2019-2022. Dari variabel yang diamati, kinerja keuangan (KK) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,36 pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 2019, dengan nilai terendah 0,01 pada beberapa perusahaan. Profil perusahaan (PP) menunjukkan variasi yang kurang, dengan nilai mean 0,7391 dan standar deviasi 0,44152. Kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan nilai mean 0,5524 dan standar deviasi 1,40239. Kebijakan dividen (KD) memiliki nilai mean 1,2254 dan standar deviasi 6,60481, menunjukkan variasi yang cukup besar. Dewan komisaris (DK) memiliki nilai mean 4,3696 dan standar deviasi 1,97633, dengan data yang kurang bervariasi. Sedangkan variabel *corporate social responsibility* (CSR) menunjukkan kurangnya variasi dengan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi.

#### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Toleranc e	VIF	Keterangan
Kinerja Keuangan	0,932	1,072	Tidak terjadi multikolinieritas
Profil Perusahaan	0,854	1,171	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0,918	1,089	Tidak terjadi multikolinieritas
Kebijakan Dividen	0,981	1,019	Tidak terjadi multikolinieritas
Dewan Komisaris	0,928	1,078	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Uji multikolinieritas pada tabel diatas menghasilkan seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 . Hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

#### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin Watson	Keterangan
2,201	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2,201. Pada penelitian ini nilai dU yang

diperoleh dari tabel durbin watson berdasarkan jumlah variabel (k) sebanyak 5, jumlah data (N) sebanyak 92 dan nilai Sig 5% yaitu 1,7767. Sehingga data dapat dikatakan tidak terkena autokorelasi karena  $1,7767 < 2,201 < 4-dU$  (2,2233).

#### d. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig(2-tailed)	Keterangan
Kinerja Keuangan	0,627	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profil Perusahaan	0,548	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,948	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kebijakan Deviden	0,570	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	0,656	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel 5 uji heteroskedastisitas semua variabel menghasilkan nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yang berarti semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Ketepatan Model

#### a. Uji F

**Tabel 6. Hasil Uji F**

Sig.	Keterangan
0,022	Model Penelitian Layak

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Nilai F hitung sebesar 2,792 dengan nilai signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ). Maka hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kinerja keuangan, profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

#### b. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

R	R Square	Adj R Square
0,374	0,140	0,090

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,090 atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CSR dapat dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan, profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris

sebesar 9%. Sedangkan sisanya 91% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### c. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data Uji Linier Berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26 menghasilkan data sebagaimana terlihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	B.	Sig
Konstanta	0,097	0,000
Kinerja Keuangan	-0,165	0,028
Profil Perusahaan	0,012	0,399
Kepemilikan Manajerial	-0,008	0,061
Kebijakan Deviden	0,000123	0,889
Dewan Komisaris	0,006	0,052

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 PP + \beta_3 KM + \beta_4 KD + \beta_5 DK + \varepsilon$$

$$CSR = 0,097 - 0,165 KK + 0,012 PP - 0,008 KM + 0,000123 KD + 0,006 DK + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,097 berarti apabila variabel independen kinerja keuangan, profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris bernilai 0 maka besarnya variabel dependen CSR sebesar 0,097.

Nilai koefisien regresi variabel kinerja keuangan (KK) sebesar -0,165 berarti apabila kinerja keuangan meningkat 1 satuan, maka tingkat pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,165.

Nilai koefisien regresi variabel profil perusahaan (PP) sebesar 0,012 berarti apabila profil perusahaan meningkat 1 satuan, maka tingkat pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,012.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar -

0,008 berarti apabila kepemilikan manajerial meningkat 1 satuan, maka tingkat pengungkapan CSR akan turun sebesar 0,008.

Nilai koefisien regresi variabel kebijakan deviden (KD) sebesar 0,000123 berarti apabila kebijakan deviden meningkat 1 satuan, maka tingkat pengungkapan CSR naik sebesar 0,000123.

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris (DK) sebesar 0,006 berarti apabila dewan komisaris meningkat 1 satuan, maka tingkat pengungkapan CSR akan naik sebesar 0,006.

#### d. Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik t**

Model	B.	Sig	Keterangan
Konstanta	0,097	0,000	
Kinerja Keuangan	-0,165	0,028	H1 diterima
Profil Perusahaan	0,012	0,399	H2 ditolak
Kepemilikan Manajerial	-0,008	0,061	H3 ditolak
Kebijakan Deviden	0,000123	0,889	H4 ditolak
Dewan Komisaris	0,006	0,052	H5 ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan dalam tabel 9 diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Variabel Kinerja Keuangan (KK) memiliki nilai signifikansi 0,028 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H1 diterima yang artinya variabel kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Variabel Profil Perusahaan (PP) memiliki nilai signifikansi 0,399 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga H2 ditolak yang artinya variabel profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi 0,061 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga H3 ditolak yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel Kebijakan Deviden (KD) memiliki nilai signifikansi 0,889 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga H4 ditolak yang artinya variabel kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai signifikansi 0,052 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga H5 ditolak yang artinya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

### Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CSR

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa nilai p-value 0,028 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi -0,165, maka disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arah hubungannya adalah negatif, artinya semakin tinggi kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan semakin baik dan teliti seorang manajer dalam menganalisis dan mengelola hasil keuangan suatu perusahaan dan juga semakin besar laba yang digunakan oleh suatu perusahaan tersebut belum tentu akan menggerakkan manajer suatu perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang tinggi dalam laporan tahunan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan berpegaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan teori legitimasi, dimana

jika kita tidak mengelola reputasi perusahaan kita, maka produktivitas perusahaan akan menurun (Novianti & Eriandani, 2022). Teori legitimasi (legitimacy theory) menerangkan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang timbul akibat sumber ekonomi yang digunakan perusahaan dalam beroperasi (Candra & Susi Dwi Mulyani, 2023). Kontrak sosial tersebut mewakili ekspektasi masyarakat bahwa dengan suksesnya perusahaan dalam berkreasi juga memperhatikan konsekuensi manusia, lingkungan, dan sosial lainnya yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Perusahaan harus menangani konsekuensi dengan memenuhi keinginan masyarakat untuk melegitimasi kepentingan perusahaan (Trisetiawan et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti & Eriandani, 2022) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap corporate social responsibility pada perusahaan semen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021 yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Suprijani & Patrisia, 2020) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Profil Perusahaan terhadap CSR**

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa nilai p-value 0,399 (p-value > 0,05) dengan nilai koefisien regresi 0,012, maka disimpulkan bahwa profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis H2 yang menyatakan profil perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* maupun *low profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Profil perusahaan dapat dikatakan sebagai implementasi dari bidang operasi atau usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan berstatus *high profile* dengan keuangan dan ekonomi yang cukup baik merasa tidak perlu untuk mengungkapkan hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap informasi keuangan ekonomi mereka. Berbeda dengan perusahaan berstatus *low profile* dengan kondisi keuangan dan ekonomi yang tidak cukup baik akibat dari pengungkapan CSR sehingga diharuskan untuk memberikan dampak yang lebih baik pada kondisi keuangan dan ekonomi mereka di masa depan. Pengungkapan CSR dijalankan oleh suatu perusahaan dengan harapan dapat menarik dan meyakinkan masyarakat akan aktivitas operasional atau usaha yang telah dilakukan oleh pihak perusahaan telah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR bertentangan dengan dengan teori legitimasi bahwa semua perusahaan sosial tidak terkecuali perusahaan yang beroperasi di masyarakat melalui perjanjian sosial baik terlihat maupun tidak terlihat, yang mana perkembangan perusahaan berdasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Menurut (Purnomo

& Prasetyo, 2021) dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika pihak manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan oleh komunitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) yang menunjukkan bahwa profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kurniadi & Wardoyo, 2022) bahwa profil perusahaan memiliki pengaruh pada CSR.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR**

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa nilai p-value 0,061 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi -0,008, maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis H3 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham pihak manajemen pada suatu perusahaan tidak cukup atau bahkan tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin berfokus untuk meningkatkan keuntungan perusahaan terutama saat perusahaan mengalami penurunan keuntungan yang disebabkan

oleh beberapa hal sehingga belum mampu untuk mengungkapkan CSR. Selain itu kepemilikan saham manajerial yang lebih besar memungkinkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang rendah.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan teori keagenan bahwa manajemen menginginkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang kecil agar mendapatkan laba yang lebih besar agar menyenangkan shareholder. Tetapi di samping itu dari pemerintah mewajibkan penerapan tanggung jawab sosial oleh setiap perusahaan perseroan terbatas. Hal ini menyebabkan konflik terjadi karena manajemen dinilai tidak bisa menjalankan tugasnya dengan benar. Dari sini timbullah *agency cost* dikarenakan konflik antara manajemen dan shareholder (Trisetiawan et al., 2022) dalam (Pratama & Ghozali, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisetiawan, et. al (2022) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian Duni, et. al (2022) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ROA, DER terhadap pengungkapan CSR juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sundari dan Handayani (2019) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap CSR**

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh kebijakan deviden terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa nilai p-value 0,889 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi 0,000123, maka disimpulkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis H4 yang menyatakan kebijakan deviden berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap tingginya suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Deviden merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder*. Jika suatu perusahaan mampu untuk membagikan deviden dalam setiap tahunnya kepada para *stakeholder* tersebut maka dapat dikatakan bahwa bentuk tanggung jawab sosial perusahaan tersebut cukup baik. Namun, sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat membagikan deviden secara lancar kepada para *stakeholder* tersebut karena alasan laba bersih yang tidak cukup untuk membagikan deviden tersebut berarti perusahaan masih memiliki tanggung jawab sosial yang rendah. Hal ini dikarenakan apabila pihak manajemen dalam membagikan deviden kepada para *stakeholders* dalam suatu perusahaan melibatkan pengungkapan CSR maka proses tersebut dianggap dapat mengurangi keuntungan atau laba yang didapat oleh perusahaan sebab biaya yang akan dikeluarkan dalam mengungkapkan CSR cukup banyak.

Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

CSR bertentangan dengan teori *stakeholder* bahwa keberadaan perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Dalam hal ini, pengungkapan sosial wajib dianggap sebagai bentuk dialog antara manajemen dan *stakeholder*. Perusahaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan melalui pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan begitu perusahaan memperoleh dukungan dari para *stakeholder* yang memiliki andil terhadap kelangsungan hidup perusahaan terutama kelompok aktivis yang sangat peka terhadap isu-isu yang terjadi (Dewi et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sondang Damanik & Dewayanto, 2021) mengenai profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap pengungkapan CSR yang menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Sundari, 2019) bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap CSR**

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa nilai p-value 0,052 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi 0,006, maka disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis H5 yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan

bahwa banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan belum tentu dapat membuat pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR lebih tinggi. Dalam menentukan apakah manajemen telah secara keseluruhan memenuhi tanggung jawab mereka didalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian internal perusahaan dan juga untuk menciptakan tatakelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) maka dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan dalam hal ini sebagai wakil para pemangku kepentingan (Wijaya & Sugara, 2020) dalam (Rivandi & Annisa, 2020). Semakin banyaknya dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak menjamin apabila kinerja yang dilakukan kurang tepat dan efektif.

Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sejalan dengan teori *stakeholder* dimana teori ini berimplikasi kepada kebijakan manajemen dalam mengelola harapan *stakeholder*. *Stakeholder* perusahaan pada dasarnya mempunyai ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana perusahaan dijalankan (Fahmi, 2019). Chariri dan Ghazali (2007:32) dalam (Sundari dan Handayani, 2019) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019) mengenai profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap pengungkapan CSR yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

CSR. Selain itu, penelitian (Fahmi, 2019) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek indonesia juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Trisetiawan et al., 2022) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hanya satu dari lima variabel yaitu variabel kinerja keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sementara itu empat variabel lainnya yaitu variabel profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap tingginya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam suatu perusahaan. Sedangkan, profil perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingginya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam suatu perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini perlu menjadi perhatian bagi peneliti mendatang. Pertama, periode pengamatan yang dibatasi hanya pada tahun 2019-2022 mungkin tidak mencerminkan kejadian aktual secara menyeluruh. Kedua, jumlah sampel yang terbatas, hanya 23 perusahaan, mungkin tidak mencakup fenomena secara

menyeluruh. Ketiga, keterbatasan variabel independen yang hanya terdiri dari enam variabel dapat membatasi variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas rentang tahun pengamatan, memperluas sampel penelitian, dan menambahkan variabel lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan bervariasi.

### Daftar Pustaka

- alwi, h. (2019). pengaruh karakteristik perusahaan dan good corporate governance terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *akuntansi dewantara*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.26460/ad.v3i2.3676>
- antoni, s. (2022). pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap pengungkapan csr. *seminar inovasi manajemen bisnis dan akuntansi* 4, 2(september).
- antoni, s., & pratami, y. (2022). pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kebijakandevinden terhadap pengungkapan csr. *jurnal manajemen bisnis dan akuntansi*, 11(2), 1–16.
- ayuni, l. (2022). pengaruh kinerja keuangan terhadap corporate social responsibility pada perusahaan semen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 - 2021. *jurnal akuntansi dan keuangan*, 11(1), 66–71. <https://doi.org/10.32520/jak.v11i1.2044>
- barlinti, r. a., & aris, m. a. (2023). analisis kinerja keuangan, ukuran perusahaan, leverage, dan volume penjualan terhadap corporate social responsibility (analysis of financial performance, company size, leverage, and sales volume on corporate social responsibility). *jurnal akuntansi, keuangan dan manajemen (jakman)*, 4(3), 235–247.
- candra, k. a., & susi dwi mulyani. (2023). pengaruh karakteristik ceo dan karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility perusahaan di indonesia. *jurnal ekonomi trisakti*, 3(2), 3459–3468. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18046>
- dewi, n. k. d. s., merawati, l. k., & tandio, d. r. (2021). pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, profil perusahaan, dan rasio aktivitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr). *jurnal kharisma*, 3(1), 173–184.
- duni, d., rambe, h. g., & supriyatno, a. (2023). pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, roa, dan leverage terhadap pengungkapan csr. *balance vocation accounting journal*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v6i2.6759>
- fahmi, m. (2019). pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia. *jurnal riset akuntansi dan bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- herizona, b. s., & yuliana, i. (2021). pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap corporate social responsibility disclosure dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *jurnal manajemen dan keuangan*, 10(1), 108–128. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i1.2935>

- istiqomah, s., & amanah, l. (2021). pengaruh kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 10(2), 1–18.
- kinsey, v. y., & santoso, u. (2021). pengaruh karakteristik perusahaan terhadap csr perusahaan pertambangan terdaftar di bei periode 2017-2019. *jurnal administrasi bisnis*, 17(2), 174–193.  
<https://doi.org/10.26593/jab.v17i2.5308.174-193>
- kurniadi, a. f., & wardoyo, d. u. (2022). pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan manufaktur dalam perspektif teori agensi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2018-2020). *jurnal ilmiah multidisiplin*, 1(2), 141–150.  
<https://journal-nusantara.com/index.php/jim/article/view/50>
- lutfiah, s. q., & pangestuti, d. c. (2023). pengaruh kebijakan dividen, inflasi, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan csr sebagai moderasi. *akuntabel: jurnal akuntansi dan keuangan*, 20(3), 388–402.  
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/akuntabel/article/view/13822>
- novianti, n., & eriandani, r. (2022). pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *inovasi*, 18(1), 208–216.  
<https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10375>
- pratama, e. s. p., & ghozali, i. (2022). pengaruh kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr). *diponegoro journal of accounting*, 11(4), 1–12.
- purnomo, d. y., & prasetyo, a. (2021). pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *jurnal ekonomi syariah teori dan terapan*, 8(2), 203.  
<https://doi.org/10.20473/vol8iss20212pp203-210>
- rivandi, m. (2020). pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan high profile di bei. *akuntabilitas*, 13(2), 205–220.  
<https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- rivandi, m., & annisa, a. (2020). pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *jurnal ilmiah pendidikan scholastic*, 4(2), 59–69.  
<https://doi.org/10.36057/jips.v4i2.413>
- saidung, t. s. (2020). pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr) tetri. *journal of economic and business*, 3(2), 73–80.  
<http://journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb>
- sondang damanik, g. m., & dewayanto, t. (2021). analisis pengaruh diversitas dewan komisaris terhadap corporate social responsibility disclosure (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2018). *diponegoro journal of accounting*, 10(1), 1–14. <http://ejournal->

- s1.undip.ac.id/index.php/accounting
- sundari, t. (2019). pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan go public yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016. *jurnal analisa akuntansi dan perpajakan*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i1.1574>
- suprasto, h. b., & haryanti, a. p. s. (2019). pengaruh karakteristik perusahaan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, 14(2), 219. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p07>
- suprijani, p., & patrisia, d. (2020). pengaruh struktur kepemilikan, dewan komisaris, dan kebijakan dividen terhadap corporate social responsibility. *jurnal kajian manajemen dan wirausaha*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.24036/jkmw0284960>
- trisetiawan, d., yusuf, h. f., & ningsih, w. f. (2022). pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei. *jakuma : jurnal akuntansi dan manajemen keuangan*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v3i2.615>
- utami, l. t., maslichah, & mawardi, m. c. (2019). pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr) pada perusahaan manufaktur. *e-jra*, 8(8), 99–112.
- wijaya & sugara. (2020). pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr). *jurnal ilmiah ekonomi dan bisnis universitas multi data palembang*, 13(1), 152–168.